

LAPORAN DEKAN FAKULTAS ILMU BUDAYA TAHUN KERJA 2015

Para Senator, Guru Besar, Ibu-Bapak, *Mbakyu-Kangmas*,

Dhiajeng-Dhimas ingkang dipun tresnani Gusti Allah,

Selamat pagi,

Sugeng enjang,

Assalamualaikum Warahmatullahiwabarakatuh;

Shalom aleichem,

Om swastiasthu,

Damai sejahtera untuk kita semua.

Merdeka!

Kepareng pada pagi ini saya *anggempil kamardikan*, memohon kesabaran Ibu-Bapak sekalian untuk menunaikan kewajiban saya sebagai pelayan kepala Fakultas Ilmu Budaya – UGM melaporkan secara singkat kegiatan yang kami dan kita kerjakan selama tahun 2015 silam.

Bidang Akademik

Saat ini kebiasaan belajar mahasiswa sudah makin terbentuk. Sekarang kampus FIB tidak lagi ramai seperti pasar. Dibandingkan dengan keadaan beberapa tahun silam, suasana di FIB tidak lagi riuh rendah penuh suara mahasiswa ngobrol dengan suara keras. Dikomparasikan dengan suasana di fakultas lain di UGM, suasana di FIB juga tidak memalukan: pantas kalau disebut kampus. Sekarang semakin banyak mahasiswa yang menggunakan waktu mereka di kampus untuk membaca dan mengerjakan tugas. Fasilitas kerja mahasiswa akan kami tambah: bangku kerja, sumber

listrik, pemancar ulang pita lebar, dan lampu penerangan; serta ruang kerja untuk mahasiswa pascasarjana.

Mari kita periksa lebih teliti dinamika mahasiswa kita.

Tabel 1: Jumlah Mahasiswa 2008—2015

Tahun	Mahasiswa	% perk.	Masuk	Lulus	Surplus
2008	2.226				
2009	2.518	13,12	476	210	266
2010	2.807	11,48	596	280	316
2011	3.073	9,48	529	275	254
2012	3.454	12,40	540	322	218
2013	3.588	3,88	450	324	126
2014	3.499	-2,48	413	440	-27
2015	3.183	-9,00	482	467	15

Jumlah mahasiswa regular FIB sejak tahun 2008 hingga 2015 mengalami kenaikan total sebesar 43%, dari 2.226 menjadi 3.183. Kenaikan ini disumbang oleh angka penerimaan yang cenderung naik, tetapi belum secara konsisten diimbangi oleh jumlah kelulusan yang sepadan. Akibatnya, jumlah mahasiswa mengalami penggemukan, *busung*. Jika diibaratkan manusia, penambahan massa tubuh ini disumbang oleh pembesaran perut, bukan oleh pembesaran dan pepadatan otot seluruh tubuh.

Sejak tahun 2011 dijalankan upaya penyehatan postur *student body* dengan cara menggenjot tingkat kelulusan, *program buang lemak*. Hasilnya adalah semakin tipis selisih antara penerimaan dan wisuda. Meskipun demikian, baru pada tahun 2014 jumlah kelulusan bisa lebih besar dibanding jumlah penerimaan. Tahun 2015 jumlah kelulusan masih 15 orang di bawah penerimaan, tetapi untuk tahun ajaran ini masih ada satu kali musim wisuda lagi sehingga dapat diperkirakan jumlah kelulusan tahun 2015 akan lebih

tinggi dari jumlah penerimaan. Konsistensi kinerja seperti ini harus terus dijaga: bahwa jumlah mahasiswa lulus seimbang dengan mahasiswa baru. Dengan demikian, kita tidak perlu lagi melakukan operasi sedot lemak atau cuci gudang yang sungguh makan energi, menggerus emosi, dan melakukan *academically demoralizing*.

Bagaimana kelulusan mahasiswa S1, S2, dan S3 kita? Hasil pengamatan terhadap postur *student body* S1, S2 dan S3 mengindikasikan bahwa peningkatan kemampuan untuk meluluskan mahasiswa tidak terdistribusi merata di level S1, S2 dan S3.

Tabel 02: Mahasiswa S1 FIB, 2009—2015

Tahun	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Masuk	476	596	529	540	450	413	482
Lulus	210	280	275	322	324	440	467
Selisih	-266	-316	-254	-218	-126	27	-15
Jml. Mhs.	1.911	2.136	2.337	2.531	2.589	2.521	2.447

Tabel 03: Jumlah Mahasiswa S2 FIB, 2007—2015

Tahun	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Masuk		143	184	190	158	248	256	148	127
Lulus	75	104	138	95	114	141	143	156	245
Selisih		-39	-46	-95	-44	-107	-113	8	118
Jml mhs	334	413	439	479	537	624	696	671	512

Tabel 04: Jumlah Mahasiswa S3 FIB, 2007—2015

Tahun	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Masuk		36	47	25	23	18	33	18	17
Lulus						21	44	26	92
Selisih						3	11	8	75
Jml mhs	105	131	177	186	185	178	166	199	135

Sejak tahun 2012, para guru besar dan guru kepala telah bekerja keras menggenjot tingkat kelulusan mahasiswa S3 di FIB dengan hasil yang sangat

mengesankan, bahkan sepanjang tahun tersebut jumlah mahasiswa yang lulus lebih besar daripada jumlah mahasiswa masuk. Pada tingkat S2, jumlah kelulusan yang lebih besar dari mahasiswa masuk baru tercapai pada tahun 2014 dan 2015. Sementara pada tingkat S1, jumlah kelulusan lebih besar dari jumlah penerimaan baru terjadi pada tahun 2014 dan kembali menyusut pada tahun 2015 menjadi 15.

Mengapa kemampuan kita dalam meluluskan mahasiswa S1 cenderung lemah dibanding pada level S2 dan S3? Kalau saya boleh *matur, nyadhong duka ingkang kathah ...* karena para dosen S1 sebagai komponen primer dalam pelulusan mahasiswa ini, seperti akan saya tunjukkan nanti, *ibarate bocah meteng bocah*. Mayoritas dosen yang seharusnya mendedikasikan waktu untuk riset, mengajar, dan membimbing ternyata justru habis tenaga, pikiran, dan waktunya untuk urusan sekolahnya sendiri.

Hadirin yang saya hormati,

Ke depan, Pimpinan Universitas sudah mengarahkan UGM untuk menjadi universitas penelitian. Sebagai konsekuensinya rekrutmen mahasiswa pascasarjana harus ditingkatkan jumlahnya karena mereka itulah yang akan menjadi tulang punggung utama riset universitas. Selain itu, dalam rangka internasionalisasi, kita juga perlu menerima mahasiswa asing yang mengambil program reguler secara penuh. Kuliah tidak perlu sepenuhnya diberikan dalam bahasa Inggris, justru mahasiswa asing yang belajar ke FIB kita latih berbahasa Indonesia. Untuk itu kualitas pendidikan perlu ditingkatkan sehingga bobot kuliah yang kita berikan setara dengan bobot kuliah di universitas papan atas negeri lain. Semakin bertambahnya staf FIB dengan kualifikasi akademik doktor tentu akan makin membuka peluang kita untuk menjalankan rencana ini.

Mari kita melangkah ke prestasi akademik mahasiswa.

Tabel 05: IPK dan Masa Studi Mahasiswa FIB, 2008—2015

Tahun	S1		S2		S3
	Lama Studi	IPK	Lama Studi	IPK	Lama studi
2008			2.94	3.47	
2009	4.95	3.23	2.36	3.53	
2010	4.88	3.25	2.53	3.49	
2011	4.83	3.28	2.41	3.50	
2012	4.75	3.31	2.67	3.49	4.8
2013	4.69	3.35	2.71	3.58	4.6
2014	4.55	3.08	2.50	3.51	4.6
2015	4.87	3.37	3.63	3.54	7.5

Pada tahun 2009 masa studi mahasiswa S1 rata-rata mendekati 5 tahun. Dengan kerja keras Ibu dan Bapak sekalian masa studi ini bisa kita percepat semakin mendekati angka ideal 4 tahun. Angka ini terus menurun hingga pada 2014 rata-rata mahasiswa S1 lulus empat setengah tahun (9 semester). Sayang sekali, pada tahun 2015 angka tersebut naik lagi menjadi 4.87 tahun. Kecenderungan serupa terjadi di kalangan mahasiswa S2, dari lulus dalam 6 semester pada tahun 2008 menjadi 5 semester pada tahun 2014, dan naik menjadi 5 semester plus pada tahun 2015. Demikian pula halnya dengan mahasiswa S3, yang umumnya lulus dalam jangka 9 hingga 10 semester pada periode 2012—2014, pada tahun 2015 bertambah lama menjadi 15 semester. Pertambahan masa studi pada tahun 2015 merupakan konsekuensi dari program **kerok kerak** untuk meluluskan sejumlah besar mahasiswa yang masa studinya sudah kedaluwarsa. Mengikuti semangat lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali, para mahasiswa kedaluwarsa ini berhasil lulus.

Indeks prestasi kumulatif rata-rata mahasiswa S1 pada tahun 2015 adalah 3,37. Ini merupakan IPK paling tinggi dibanding tahun-tahun sebelumnya. Seperti saya sampaikan pada laporan tahun 2014 yang lalu, IP tinggi untuk mahasiswa itu bagus, tetapi kalau terlalu tinggi maka IP tersebut

akan mengalami inflasi—putus hubungan dengan kemampuan nyata. Oleh karena itu, saya mohon agar para dosen tidak *yor-joran* memberi angka. Percayalah, mutiara tetap mutiara walau tersimpan di dasar samudra, orang tetap akan datang mencarinya. Jangan sampai mahasiswa kita justru menjadi alumni yang kedodoran, kebesaran baju dan celana. Maksud hati ingin membikin mahasiswa tampil bagus, hasilnya malah menjadi seperti *Belgeduwelbeh Tongtongsot*.

Soft Skill, Kecakapan Sosial

Mahasiswa perlu belajar kecakapan sosial. Pertama, pengetahuan konseptual yang mereka dapatkan di kampus pada akhirnya harus mereka sambungkan dengan kenyataan sehari-hari yang lebih diatur oleh prinsip-prinsip sosial daripada prinsip akademik. Kedua, pola umum statistiknya seperti ini: dari 100% mahasiswa S1 yang masuk ke universitas, paling tinggi hanya 20% yang melanjutkan ke jenjang S2; dari 100% mahasiswa S2 hanya 10% yang melanjutkan ke S3, dan dari 100% mahasiswa S3 tidak lebih dari separohnya yang tertarik menjadi dosen dan peneliti. Artinya, dari 100 orang mahasiswa yang masuk S1 hanya akan ada 1 orang yang tertarik untuk menjadi akademisi.

Kecakapan sosial mutlak perlu bagi bagi mahasiswa: santun, cakap bekerja sama, mampu mengakomodasi perbedaan pandangan, mengerti struktur sosial dan tahu persis di mana harus menempatkan diri dalam struktur tersebut, diplomatis dalam mengajukan gagasan, dan—saya kira—mampu secara cerdas mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi maupun kelompok, dan mengutamakan hasil konstruktif jangka panjang daripada keuntungan jangka pendek yang kontraproduktif untuk jangka panjang.

Data studi jejak alumni yang diselenggarakan oleh UGM menunjukkan bahwa di kalangan alumni sosiohumaniora faktor terbesar yang menjadi kunci keberhasilan dalam mendapatkan pekerjaan dan mengembangkan karier adalah kepribadian (37%), diikuti oleh kemampuan akademik dan kemampuan berorganisasi masing-masing 12%, lain-lain 12%, dan asal perguruan tinggi hanya 9%. Dalam bahasa yang sederhana, biar pandai secara akademik dan lihai berorganisasi, kalau tidak mengerti sopan santun, *tata krama*, *correct attitudes*, alumni FIB akan banyak mengalami kesulitan memasuki lapangan kerja dan berkarier.

Para Senator, para Guru Besar, Ibu-Bapak, Mbakyu-Kangmas *ingkang tuhu wicaksana*,

Program akademik pendidikan mahasiswa sudah ada dan berjalan, organisasi kemahasiswaan juga sudah terselenggara. Namun, dari temuan riset di atas, ada tanggung jawab tambahan yang perlu kita penuhi. Untuk itu, saya mohon agar para dosen bisa meluangkan waktu untuk berkegiatan bersama mahasiswa. Jangan hanya, kalau menggunakan istilah petani, *ceblok cleleng*, habis kuliah lantas ditinggal pergi begitu saja. Syukur bila ada dosen yang memiliki hobi sejalan dengan kegiatan mahasiswa—bermain musik, menjelajah alam, bermain drama, bela diri, menari—dan berkenan menjalankan kegiatan tersebut dengan mengajak serta mahasiswa. Langkah ini akan menjadi investasi kemanusiaan yang luar biasa.

Memang, namanya saja mahasiswa, mereka kadang lupa pada kewajiban utama menuntut ilmu dan malah meminta lebih banyak fasilitas untuk berkegiatan dengan konsekuensi ruang kerja akademik berkurang dan waktu kuliah mereka molor. Tidak apa-apa, urusan ini bisa ditata sambil berjalan. Untuk itu, saya mohon kerelaan para dosen untuk tidak tutup mata terhadap mahasiswa. Kalau ada mahasiswa yang bertingkah kurang patut, ya jangan pura-pura tidak tahu, *luweh-luweh*. Jangan sampai cuek atau diam saja

saat menyaksikan mahasiswa main bola takraw dengan bertelanjang dada. Jangan *malah* lapor ke dekan Mahasiswa ini kan mahasiswa kita semua, amanat kita semua, bukan hanya amanat untuk pengurus fakultas. Bila menyaksikan mereka bertindak kurang patut ya dipanggil, ditegur, dan diminta memperbaiki sikap. Mbakyu-Kangmas, mandat dosen itu membawa wibawa. Kalau saya *kepareng nyuwun*, jangan segan menggunakan wibawa tersebut demi kebaikan mahasiswa. Harapannya, kelak setelah lulus, mereka tidak menjadi orang yang pandai secara akademik dan lihai berpolitik, tetapi miskin *tata krama*.

Kurikulum

Hadirin sekalian,

Kurikulum sebagai struktur dasar kependidikan di FIB mendapat daya dorong besar menjadi semakin efisien dan efektif dengan berlangsungnya reorganisasi prodi dan jurusan menjadi departemen. Penempatan semua program studi bahasa dan sastra ke dalam Departemen Bahasa dan Sastra, sebagai contoh, akan membuka jalan bagi penyusunan mata kuliah yang makin efektif antarprogram studi dan antarjenjang pendidikan. Demikian pula dengan departemen yang lain: Antarbudaya, Antropologi, Arkeologi, dan Sejarah. Sejumlah mata kuliah yang semula tumpang tindih antarprogram studi dapat disederhanakan menjadi satu atau dua mata kuliah. Ketersambungan kurikulum antara jenjang S1, S2 dan S3 juga dapat semakin dirapatkan.

Pengurangan jumlah mata kuliah di program studi akan mendorong mahasiswa untuk bertandang ke program studi atau bahkan fakultas lain, berkenalan dengan bidang ilmu lain, bertemu dosen lain dan mahasiswa lain sehingga pengalaman akademik mereka menjadi semakin luas. Harapan saya, cakrawala pemikiran dan batin mereka juga menjadi semakin terbuka.

Peningkatan efisiensi kurikulum juga akan mengurangi beban mengajar dosen hingga ke tingkat ideal, sesuai dengan batas minimum universitas. Dengan demikian, ke depan dosen akan mendapat lebih banyak waktu untuk riset dan menulis.

Data dari Bagian Kependidikan menunjukkan bahwa pada tahun ajaran 2015 yang lalu kita masih boros mata kuliah.

Tabel 06: Mata Kuliah dan SKS yang Ditawarkan di FIB Tahun 2015

NO	PRODI	MK/ Smt	SKS	MK / Thn	Jumlah SKS	Kebutuhan	Sisa
1	S-1 ANTROPOLOGI	41	105	82	210	144	66
2	S-1 ARKEOLOGI	29	69	58	138	144	-6
3	S-1 BHS. KOREA	25	73	50	146	144	2
4	S-1 PARIWISATA	69	157	138	314	144	170
5	S-1 S. ARAB	42	96	84	192	144	48
6	S-1 S. INDONESIA	38	95	76	190	144	46
7	S-1 S. INGGRIS	40	99	80	198	144	54
8	S-1 S. JEPANG	34	74	68	148	144	4
9	S-1 S. NUSANTARA	39	101	78	202	144	58
10	S-1 S. PRANCIS	34	78	68	156	144	12
11	S-1 SEJARAH	38	96	76	192	144	48
12	S-2 ANTROPOLOGI	28	83	56	166	46	120
13	S-2 ARKEOLOGI	20	68	40	136	46	90
14	S-2 LINGUISTIK	21	52	42	104	46	58
15	S-2 P A	16	53	32	106	46	60
16	S-2 SASTRA	22	54	44	108	46	62
17	S-2 SEJARAH	11	34	22	68	46	22
18	MKU S-1	42	120				
19	JUMLAH	589	1.507		1.860		914

Secara keseluruhan, pada tahun 2015 FIB mengalami surplus sedikitnya 914 SKS atau 49.1% di atas keperluan mahasiswa S1 dan S2 untuk menyelesaikan kewajiban akademik mereka yang hanya 1.860 SKS. Surplus tersebut setara dengan $(914 \text{ SKS} / 3 \text{ SKS}) 304.6$ mata kuliah. Dengan kata lain, struktur mata kuliah yang ditawarkan saat ini masih bisa dirasionalisasi nyaris separohnya tanpa membuat mahasiswa kehabisan mata kuliah. Rasionalisasi lebih jauh bisa dilakukan dengan membuka mata kuliah antarprogram studi.

Rasionalisasi ini tentu saja menuntut kelonggaran batin Ibu dan Bapak dosen sekalian, bahwa tidak semua ilmu yang Ibu/Bapak miliki harus, wajib, *fardlu 'ain*, diambil oleh mahasiswa. Itu Pujo Semedi dosen Antropologi harus berhenti ngeyel "*Nek ora ambil mata kuliahku ya ora klakon kae bocah dadi antropolog ...*". *Halaah sapa kandha* Itu Clifford Geertz tidak pernah ikut kuliahnya Pujo juga jadi antropolog, antropolog hebat lagi.

Rasionalisasi mata kuliah ini sungguh genting karena akan memberi waktu kepada dosen untuk riset dan menulis sehingga dosen tidak lagi hanya *kulak warta, adol jare*. Rasionalisasi mata kuliah ini akan membuka jalan untuk mengubah figur dosen FIB dari dosen pengajar menjadi dosen peneliti, dan akan menghapus stigma lama *those who can do, who can not teach*.

Penelitian

Penelitian menjadi kunci utama untuk menjalankan roda akademik yang dinamis. Sehubungan dengan hal itu, pada tahun 2015 FIB menyiapkan anggaran yang cukup besar, 2,5 miliar rupiah, untuk penelitian. Sayangnya, dibanding tahun sebelumnya, penyerapan dana penelitian justru menurun, dari 2,1 miliar menjadi 1.3 miliar. Guna memperkuat serapan dana penelitian, Wakil Dekan Bidang Penelitian menyerahkan sebagian besar anggaran untuk dikelola langsung oleh jurusan dan dioperasikan sesuai dengan minat akademik masing-masing. Namun, ternyata serapan masih tetap rendah. Bahkan, untuk penelitian perorangan yang ditawarkan oleh fakultas, pada tahun 2015 tidak ada satu penelitian pun yang diambil. Rendahnya serapan dana riset yang disediakan oleh FIB bisa diterangkan oleh dua hal.

Pertama, keterbatasan kemampuan staf yang mengakses dana tersebut untuk menyelesaikan tanggung jawab risetnya sehingga berhak untuk mengkases dana tahun berikutnya. Hal ini terlihat dari menurunnya serapan dana FIB tahun 2015 dibanding tahun 2014. Kedua, tenaga dan waktu kerja

staf yang mampu melakukan penelitian sudah terserap habis oleh dana penelitian dari pihak ketiga, Hibah Dikti sebesar 1,2 miliar, dan kerja sama dengan pihak ketiga sebesar 5,9 miliar. Penelitian dengan pihak ketiga ini adalah dengan Universitas Mahidol, Universitas Oslo, Universitas Agder, Universitas Leiden, Universitas Monash, Universitas Montreal, Unicef, Ditjen Kebudayaan, Pemda Kab. Morowali, Pemda Kab. Kutai Timur, dan Pemda Kab. Banyuwangi. Semua riset itu dijalankan oleh para lektor doktor dan guru besar dengan melibatkan mahasiswa pascasarjana.

Dilihat secara keseluruhan sebenarnya kinerja penelitian di FIB sama sekali tidak buruk, 9,4 miliar pada tahun 2014 dan 8,5 miliar tahun 2015. Namun, distribusi kemampuan penelitian staf perlu segera diratakan. Di samping itu, ke depan pelibatan mahasiswa pascasarjana dalam penelitian harus ditingkatkan lagi. Para mahasiswa dapat menggunakan penelitian yang didanai pihak ketiga menjadi tesis dan artikel jurnal, *sambil menyelam minum air*.

Tabel 07: Penyerapan Dana Penelitian FIB, 2014—2015

No	Jenis Penelitian	Jumlah Penelitian		Jumlah Dana	
		2014	2015	2014	2015
1	Penelitian Skema Kompetisi (payung)	3	2	360.000.000	249.794.834
2	Penelitian Skema Individu	8	0 (tidak ada pengusul)	225.000.000	0
3	Penelitian Dana Jurusan/Prodi	66	52	1.554.420.000	1.075.134.000
4	Penelitian Dikti	4	5	1.300.000.000	1.293.500.000
5	Penelitian pihak ketiga			6.048.022.136	5.910.340.087
	Serapan dana FIB			2.139.420.000	1.324.928.834
	Serapan penelitian			9.487.442.137	8.528.768.921

Mayoritas hasil penelitian FIB tahun 2015 baru mencapai tingkat monografis, baik dalam bentuk laporan riset maupun tesis. Dalam bahasa kuliner, laporan monografis ini kira-kira ya sama dengan tempe mentah, sudah bukan lagi kedelai, tetapi tetap belum bisa disajikan di meja makan. Artinya

hasil penelitian ini masih perlu diproses lebih lanjut agar mencapai tingkat layak publikasi. Oleh karena itu, tidak terlalu mengherankan bila publikasi dari FIB masih sangat terbatas.

Tabel 08: Publikasi dari FIB, 2014—2015

No	Jenis Publikasi	Jumlah Publikasi	
		2014	2015
1	Jurnal Nasional	10	7
2	Jurnal Internasional	3	3
3	Buku	11	7

Ibu-Bapak *ingkang dhahat kinurmatan*,

Untuk urusan penelitian dan penerbitan ini saya mohon izin untuk *nguda rasa*, bagaimana kita ini terjepit antara cita-cita baik dan kenyataan yang keras. Sistem anggaran kita menuntut agar penelitian ini berlangsung mengikuti tertib tahun anggaran. Artinya, dana riset tahun 2015 ya harus menghasilkan produk sebelum tahun tersebut lewat. Akan tetapi, kita tahu bahwa yang namanya kerja akademik adalah investasi jangka panjang. Ibarat petani, kita bukan pembudi daya kedelai atau padi, melainkan penanam pohon jati dan eboni. Panen kita tidak musiman, tidak juga tahunan, tetapi *windon*. Riset tahun 1983 artikelnya baru keluar tahun 2010; *fieldwork* 2007 artikelnya baru keluar 2015, ke lapangan tahun 2010 artikel paling awal terbit 2015. Ibarat atlet, kita ini bukan sprinter, tetapi pelari lintas padang atau maraton ... jarak jauh, jangka panjang. Ibarat makanan, mengikuti segitiga kuliner Profesor Levi-Strauss, kita ini bukan makanan mentah, bukan pula makanan instan kena api, tetapi makanan yang diperam, difermentasi ... dipetik, dianiaya dengan antan, diinjak-injak, direbus, dihajar bakteri, dipenjara dalam tabung ... bertahun-tahun, berbelas tahun baru *meneb*, baru jadi. Tujuan kita bukan sekadar menghasilkan sajian batin, yang begitu dimakan segera lapar

lagi, tetapi menyumbangkan pilar-pilar kemanusiaan yang kokoh dan inspiratif sepanjang zaman: *dawa pocapane, luhur kuncarane*.

Bagaimana kita bersiasat menghadapi keadaan ini? Menurut saya, ya mari terus jalan dan jangan berhenti riset. Selesaikan kewajiban administratif pada waktunya, sambil terus melanjutkan pematangan hasil penelitian.

Pengabdian Masyarakat

Di samping pendidikan dan penelitian, kita masih mendapat tugas tambahan pengabdian masyarakat, yang secara operasional bisa didefinisikan sebagai kegiatan pemberian penyuluhan ke masyarakat dan menjadi dosen pembimbing lapangan KKN. Sudah, sudah ... tidak usah menghabiskan *abab* memperdebatkan tugas yang satu ini ...”Iha memangnya mengajar mahasiswa dan melakukan riset bukan pengabdian masyarakat ...”. Staf FIB termasuk cukup giat menjalankan tugas ini, baik dengan biaya dari anggaran FIB maupun universitas. Pada tahun 2015 ada 66 kegiatan pengabdian masyarakat yang kita lakukan, naik dari 5 kegiatan pada tahun sebelumnya. Serapan anggarannya juga naik dari 815 juta menjadi 1,88 miliar.

Tabel 09: Pengabdian kepada Masyarakat

No	Jenis Pengabdian	Jumlah Pengabdian		Jumlah Dana	
		2014	2015	2014	2015
1	Pengabdian KKN PPM	7	17	270.000.000	657.500.000
2	Pengabdian Non-KKN PPM	43	49	545.640.530	431.032.380

Diambil hikmahnya, pengabdian masyarakat dapat dilihat sebagai upaya promosi FIB dan UGM ke masyarakat melalui perbuatan baik.

Pertukaran Mahasiswa dan Staf

Dalam rangka meningkatkan kualitas akademik mahasiswa dalam tiga tahun terakhir FIB menyelenggarakan pengiriman mahasiswa pascasarjana untuk melakukan riset di luar negeri sesuai dengan bidang riset mereka. Langkah ini kami harapkan menjadi pembuka bagi upaya internasionalisasi FIB, bahwa sivitas akademika FIB bukan jago kandang, tetapi pembelajar yang berani bertandang belajar ke negeri lain, melakukan penelitian di kampung halaman para subjek riset berada.

Pada tahun 2015 disediakan 10 beariset luar negeri, tetapi setelah diseleksi, ternyata hanya 6 yang terserap. Fakta ini sangat menyedihkan. Di mana-mana kita mendengar mahasiswa ingin bisa berkunjung dan riset ke negeri lain, tetapi di FIB mahasiswa tidak tertarik menggunakan kesempatan yang terbuka. Apakah kualitas mahasiswa pascasarjana kita memang sungguh lemah, anak cucu pelaut yang sudah hilang keberaniannya untuk menjelajah, memilih bertahan di zona aman sebagai kelas penikmat kecil-kecilan, seperti *menthog ginuk-ginuk* yang ... *enak-enak ngorok ana kandhang wae?* Aman, nyaman, yang penting jadi master, jadi pegawai negeri langsung III/b ... inikah cita-citanya?

Para Senator, Guru Besar, Ibu-Bapak, Mbakyu-Kangmas sekalian, *kados pundhi punika?*

Bagaimana kita bisa menghadapi masa depan yang global dan kompetitif, kalau mahasiswa pascasarjana yang beberapa tahun lagi akan menjadi manajer, pemimpin, dan nahkoda kapal bangsa kita ternyata tidak punya mental baja?

Memang, di luar program beariset LN yang difasilitasi anggaran fakultas, masih ada sejumlah program serupa dengan dana dari pihak ketiga dan jumlahnya cukup besar. Dengan memanfaatkan dana tersebut mahasiswa

kita dengan antusias bertandang ke Universitas Burapha, Universitas Freiburg, Universitas Heidelberg, Universitas Oslo, Universitas Philipina, Universitas Kanal Suez, Universitas Le Havre, Universitas Marseilles, Universitas de La Rochelle, Universitas Nasional Seoul, Universitas Sungkyunkwan, Universitas Wakayama, Universitas Kobe, dan pulang membawa pengalaman akademik yang sangat berguna. Kita terus memperluas jaringan kerja dengan universitas papan atas dunia untuk memfasilitasi program pertukaran mahasiswa. Meskipun demikian, kita tidak boleh abai terhadap tanda-tanda kerapuhan di atas: sudah disediakan fasilitasnya tidak ada pemakainya.

Mungkin sistem seleksi mahasiswa pascasarjana kita agak gegabah, mungkin juga proses pendidikan yang kita jalankan perlu berbenah.

Departemen dan Program Studi

Hadirin yang saya hormati,

Mengikuti arahan Majelis Wali Amanah dan Pimpinan Universitas (SK Rektor 809/2015), pada akhir tahun 2015 FIB menjalankan penataan ulang kelembagaan akademik, dari struktur jurusan ke struktur departemen. Dalam struktur departemen ini, secara operasional fakultas akan lebih banyak berperan sebagai himpunan sumber daya pendukung kerja akademik, departemen sebagai lembaga pengembangan ilmu pengetahuan, dan program studi sebagai kesatuan kegiatan pendidikan.

Dalam imajinasi saya, struktur baru fakultas ini tidak ubahnya seperti sistem kereta api. Di sini fakultas adalah layaknya stasiun pengatur perjalanan, depo, dan rel. Sementara itu, departemen seperti lokomotif pembawa kereta dan program studi sebagai gerbong layanan perjalanan. Fakultas dalam peran ini bertugas menerima penumpang, menyiapkan rangkaian kereta, memelihara mesin, menyiapkan awak kereta, dan menyediakan rel yang bisa ditempuh dengan cepat, nyaman, aman. Departemen bertugas membawa kereta dengan

laju, tepat waktu, efektif efisien sesuai dengan cita-cita dan arah disiplin ilmu masing-masing. Program studi bertugas melayani penumpang dalam gerbong, dan menurunkan mereka di stasiun tujuan dengan elegan penuh kebanggaan.

Dengan struktur baru, 19 program studi di FIB diorganisasi ke dalam 5 departemen: Antarbudaya, Antropologi, Arkeologi, Bahasa dan Sastra, dan Sejarah. Langkah ini membuka jalan bagi pengembangan keilmuan sesuai dengan disiplin ilmu di tingkat departemen dan pemusatan perhatian program studi pada pelaksanaan kurikulum. Mengikuti struktur ini, dosen dikelola oleh departemen, bukan oleh program studi, dan diharapkan menjadi jalan bagi peningkatan efisiensi penggunaan waktu dan tenaga mereka.

Dalam rancangan Fakultas yang sudah disetujui oleh Rektor (SK Rektor 1681/2015), program studi di FIB dikelola oleh departemen: ada yang dikelola oleh satu departemen ada yang lebih dari satu departemen. Namun, demi kelancaran tanggung jawab, pengaturan sumber daya dan anggaran prodi, melalui kesepakatan para kepala departemen, administrasi prodi kami tempatkan di bawah satu departemen.

Gambar 01: Struktur Departemen dan Program Studi FIB

FIB				
Departemen Antarbudaya	Departemen Antropologi	Departemen Arkeologi	Departemen Bahasa dan Sastra	Departemen Sejarah
S2 P Amerika S3 P Amerika	S1 Antropologi S2 Antropologi	S1 Arkeologi S1 Pariwisata S2 Arkeologi	S1 Sastra Arab S1 Sastra Inggris S1 Sastra Indonesia S1 Sastra Nusantara S1 Bahasa Jepang S1 Bahasa Korea S1 Sastra Roman S2 Linguistik S2 Sastra	S1 Ilmu Sejarah S2 Ilmu Sejarah S3 Humaniora

Pengelompokan program studi dengan rumpun ilmu sama atau berdekatan ke dalam satu departemen dirancang untuk mempermudah kerja sama antarprogram studi dan peningkatan efisiensi penggunaan sumber daya, yang selama ini cenderung dikorbankan oleh semangat menjadikan program studi sebagai “kelurahan” kalau bukan “kerajaan”, lengkap dengan pagar fisik, struktur sosial, dan konstruksi nilai masing-masing.

Ibu-Bapak, Mbakyu-Kangmas sekalian,

Sebagai *kepala stasiun kepareng* saya *matur* bahwa cita-cita yang sangat baik ini hanya akan tercapai kalau kita mau mengubah tata pikir dari *study program oriented* ke *department oriented*. Kecintaan kita terhadap jurusan dan program studi jangan sampai membuat kita merasa *handuweni—jurusanku, prodiku*. Universitas, fakultas, departemen, dan program studi ini adalah amanat publik, bukan badan keluarga, bukan lembaga pribadi, dan kita hanya diberi amanat untuk mengelola serta menjalankan fungsinya. Ayo kita mulai dengan langkah pertama menerima aturan bahwa dosen sekarang adalah dosen departemen, bukan dosen program studi. Penugasan dosen untuk mengajar, membimbing, menguji, riset adalah mandat departemen dan diputuskn dalam rapat departemen.

Sumber Daya Manusia

Para Senator, Guru Besar, Ibu-Bapak, Mbakyu-Kangmas sekalian,

Fakultas Ilmu Budaya pada tahun 2015 diawaki oleh kurang lebihnya 135 staf pengajar dan 85 staf kependidikan. Dari 135 orang dosen, 56 orang (41.5%) memegang kualifikasi akademik doktor. Dari jumlah ini 11 orang menyandang pangkat guru besar. Selamat kepada Profesor Ida Rochani Adi dan Profesor Juliasih atas kenaikan pangkatnya. Saat ini 21 orang (15.6%) dosen sedang menempuh program S3, 56 orang (41.5%) memegang

kualifikasi master, dan 2 orang berkualifikasi akademik sarjana—yang dengan sangat menyesal kami hentikan mandat akademiknya sesuai dengan amanat UU No 15/2005 tentang Guru dan Dosen.

Tabel 10: Kualifikasi Akademik Dosen FIB, 2015

No	Kualifikasi Akademik	Jumlah	%
1	Doktor	56	41,5
2	Program S3	21	15,6
3	Master	56	41,5
4	Sarjana	2	1,5
	Jumlah	135	100

Komposisi kualifikasi akademik ini jauh lebih baik daripada keadaan pada tahun 2013 dan 2014 saat jumlah doktor baru mencapai 28,1% dan 34%. Kemajuan ini tercapai berkat tambahan 12 doktor baru yang selesai program pendidikan, yakni:

1	Dr. Niken Wirasanti, M.Si.
2	Dr. Sri Ratna Saktimulya, M.Hum.
3	Dr. Adi Sutrisno, M.A.
4	Dr. Bernardinus Realino Suryo Baskoro, M.S.
5	Dr. Sajarwa, M.Hum.
6	Dr. Yohanes Tri Mastoyo, M.Hum.
7	Mimi Savitri, M.A., Ph.D.
8	Dr. Sulistyowati, M.Hum.
9	Dr. Djoko Dwiyanto, M.Hum.
10	Dr. Sailal Arimi, M.Hum.
11	Dr. Kartika Setyawati
12	Dr. Muh. Yusuf

Selamat, selamat. Dengan para doktor baru ini saya yakin kinerja akademik FIB akan semakin meningkat. Kami juga menunggu para staf yang sedang program S3 agar segera menyusul Mbak Niken, Mas Jarwa, Mbak Tika, dan kawan-kawan untuk memperkuat struktur dosen FIB sehingga kita

dapat memasuki era baru, era ketika doktor tidak lagi merupakan minoritas di FIB. Kami sangat menantikan kelulusan teman-teman yang sekarang ini sedang berkutat dengan ujian dan disertasi. *Mugi-mugi enggal rampung.*

Bagi para dosen pemegang kualifikasi master, segeralah menempuh pendidikan S3: *Mumpung jembar kalangane, mumpung padhang rembulane, mumpung kuat balunge, mumpung durung tambah abot sanggane.*

Seperti sudah saya *aturke* di depan, UGM sedang berproses menjadi universitas riset dengan program pascasarjana sebagai tulang punggungnya. Untuk itu, kualifikasi doktor bagi para dosen adalah kondisi yang mau tidak mau harus terpenuhi. Sejalan dengan cita-cita ini, UGM sudah merancang agar rekrutmen dosen mendatang hanya untuk para doktor. Dengan demikian, kita tidak perlu lagi menghabiskan tenaga, waktu dan biaya untuk mengantar dosen mencapai kualifikasi doktor. Mohon ampun Ibu-Bapak, Mbakyu-Kangmas ... tugas dosen adalah untuk mensarjanakan, memasterkan, dan mendoktorkan mahasiswanya, bukan memasterkan dan mendoktorkan diri mereka sendiri.

Rekrutmen dosen ke depan adalah rekrutmen terbuka. Departemen mengajukan permintaan rekrutmen ke fakultas yang diproses lebih lanjut ke universitas, dan universitas akan membuat pengumuman di media massa bahwa UGM memerlukan doktor di bidang ini dan itu untuk menjadi dosen di departemen ini dan itu. Apabila kita memiliki jago, mari kita bina jago tersebut hingga S3. Mencontoh tradisi pesantren akan elok kiranya bila jago tersebut disekolahkan ke universitas lain. Saat lulus nanti, si jago dipersilahkan mengikuti seleksi menjadi dosen UGM berkompetisi dengan calon-calon lain yang setara. UGM adalah milik bangsa, dan oleh karena itu, kesempatan untuk mendedikasikan keahlian akademik sebagai dosen harus dibuka untuk segenap warga.

Saat ini kita aktif mengantar orang-orang muda berbakat untuk menjadi dosen dengan cara memasukkan mereka ke program S3 di berbagai universitas luar negeri dengan biaya LPDP. Satu hambatan umum yang menyedihkan adalah kemampuan berbahasa Inggris mereka yang masih berada di bawah standar. *Kados pundi punika Mbakyu-Kangmas? Nyuwun solusi.*

Staf Kependidikan

Mayoritas staf kependidikan kita adalah lulusan SLTA, tetapi secara sistematis mereka mengikuti program pendidikan lanjut dan sekarang semakin banyak yang memegang kualifikasi ahli madya, sarjana, dan master. Lembaga sebesar FIB, dengan 3.000 lebih mahasiswa, perlu awak, *pandega*, yang cakap dan kompeten. Fakultas akan menyiapkan fasilitas untuk peningkatan kecakapan dan kualifikasi akademik staf kependidikan. Dalam pembagian kerja, ada baiknya jika tugas-tugas perawatan fasilitas dipenuhi melalui pihak ketiga. Dengan demikian, waktu dan tenaga staf kependidikan dapat disalurkan ke tugas-tugas administrasi dan pengelolaan lembaga.

Anggaran

Tahun 2015 FIB mendapatkan penerimaan murni 36,29 miliar rupiah, berasal dari alokasi universitas untuk S1 = 11,3 miliar, S2 = 8,7 miliar, S3 = 3,8 miliar, kerja sama dengan pihak ketiga = 5,8 miliar, dan Pusat Pelatihan Bahasa 6,6 miliar. Di luar penerimaan ini, FIB mendapatkan DIPA 18,6 miliar dan BOPTN 2,7 miliar untuk gaji dan biaya operasional dari APBN. Jumlah penerimaan keseluruhan sebesar 54,9 miliar, meningkat 3,7 miliar dari penerimaan tahun 2014 sebesar 51,2 miliar. Realisasi belanja 2015 adalah sebesar 54,6 miliar atau sebesar 99,5% dari penerimaan. Apabila perhitungan dipersempit pada penerimaan murni non-APBN, yakni 36,29 milyar dan

belanja sebesar 33,26 miliar, tingkat kemampuan kita menyerap anggaran menjadi 91,6%.

Tabel 11: Penerimaan dan Belanja FIB 2014—2015

Penerimaan	2014		2015	
	Rp	%	Rp	%
S1	11.734.912.379	22,9	11.282.224.763	20,5
S2	9.358.059.288	18,3	8.758.909.690	15,9
S3	3.139.743.850	6,1	3.779.301.850	6,9
Non Alokasi	4.395.662.508	8,6	5.846.975.829	10,6
PPB	6.110.635.550	11,9	6.628.647.500	12,1
DIPA	16.481.709.863	32,2	18.691.072.839	34,0
BOPTN	2.108.231.000	4,1	2.735.206.371	5,0
JUMLAH TANPA DIPA BOPTN	34.739.013.575		36.296.059.632	
JUMLAH DENGAN DIPA BOPTN	51.220.723.438	100	54.987.132.471	100
Belanja				
S1	12.760.560.806	25,4	11.414.946.458	20,9
S2	5.444.538.857	10,8	5.667.321.832	10,4
S3	3.008.162.600	6,0	2.590.825.631	4,7
Non Alokasi	8.393.990.270	16,7	8.968.772.886	16,4
PPB	2.085.378.744	4,1	4.620.444.122	8,4
DIPA	16.481.709.863	32,8	18.691.072.839	34,2
BOPTN	2.108.231.000	4,2	2.735.206.371	5,0
JUMLAH TANPA DIPA	31.692.631.277		33.262.310.929	
JUMLAH DENGAN DIPA BOPTN	50.282.572.140	100,0	54.688.590.139	100,0
Penyerapan internal (%)	91,2		91,6	
Penyerapan total (%)	98,2		99,5	

Tingkat serapan anggaran murni fakultas sebesar 91,64% pada tahun 2015 sedikit lebih besar dari serapan tahun 2014, yakni 91,23%. Angka ini jauh lebih baik daripada serapan tahun 2012 yang hanya 67,33%. Tahun 2013 adalah anomali, karena penurunan penerimaan riil fakultas sehubungan dengan dimulainya sistem uang kuliah tunggal (UKT).

Tabel 12: Serapan Anggaran FIB 2012—2015

	2012	2013	2014	2015
Penerimaan	22.810.087.985	18.978.931.854	34.739.013.575	36.296.059.632
Belanja	15.357.696.590	24.767.453.210	31.692.631.278	33.262.310.930
Selisih	7.452.391.395	(5.788.521.356)	3.046.382.297	3.033.748.702
% serapan	67,33	130,50	91,23	91,64

Kemampuan menyerap anggaran ini sangat penting dalam pelaksanaan kerja akademik di FIB. Pada prinsipnya RKAT adalah dana kerja, anggaran yang disediakan untuk melaksanakan pekerjaan/kegiatan. Tingkat penyerapan yang rendah bisa merupakan indikasi adanya tugas-tugas kerja yang tidak dijalankan. Dahulu kala pernah terjadi, kita ingin bekerja, tetapi tidak ada anggaran untuk mendukungnya. Sekarang anggaran tersedia dan siap mengikuti pesan Rektor Pratikno: kata kuncinya adalah rel, bukan rem. Oleh karena itu, pengurus fakultas akan mendorong penyerapan maksimal anggaran: “Jalankan lokomotif selaju-lajunya selama tetap dalam rel mandat dan peraturan keuangan yang berlaku”. Jangan khawatir akan kehabisan dana kerja—selama FIB masih menerima mahasiswa ya anggaran kita akan seperti rumput, *diarit thukul, diarit thukul*. Semakin kita pakai anggaran kerja kita, akan semakin besar penerimaan berikutnya. Kenapa? Karena anggaran kita pakai untuk meningkatkan kualitas kinerja, kualitas alumni, dan kualitas riset. Kalau kita tidak memakai anggaran dengan optimal, kinerja kita akan melemah, menurun produktivitasnya, dan kemudian berhenti pertumbuhannya.

Dalam rangka meningkatkan penyerapan anggaran, sejak 2014 FIB mendelegasikan anggaran ke—saat itu—jurusan dan program studi berdasar prinsip: anggaran yang dapat dibelanjakan oleh jurusan diserahkan ke jurusan, anggaran yang tidak dapat dibelanjakan oleh jurusan karena ketiadaan mandat dan perangkat dibelanjakan oleh Fakultas. Dengan cara ini, jurusan sebagai ujung tombak akademik bisa berdaya karena memiliki keleluasaan merancang dan membiayai kerja serta kinerja akademik mereka.

Penerimaan dana yang masuk ke FIB terurai dalam 3 kategori:

1. Penerimaan dari APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara) berupa DIPA (Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran) dan BOPTN (Biaya

Operasional PTN) yang pos belanja dan besarnya sudah diatur oleh Pemerintah dan FIB tinggal menjalankan saja.

2. Penerimaan non-alokasi dan PPB (Pusat Pelatihan Bahasa). Penerimaan non-alokasi adalah penerimaan kerja sama dengan pihak ketiga yang pos belanjanya sudah diatur dalam kontrak: umumnya untuk beasiswa dan riset. Penerimaan PPB diatur oleh kebutuhan PPB sebagai unit kerja universitas yang mandat operasionalnya diserahkan ke FIB. Dalam bahasa sehari-hari para pengelola keuangan dana non-alokasi dan PPB ini adalah dana *in out* yang catatannya melekat pada sistem keuangan FIB, tetapi penggunaannya sudah ditentukan.
3. Penerimaan alokasi uang kuliah mahasiswa S1, S2, S3. Alokasi yang diterima FIB sebesar 60% dari uang kuliah yang masuk ke rekening universitas. Penerimaan inilah yang mandat pembelanjanya diserahkan ke fakultas sesuai dengan keperluan.

Pada tahun 2015 penerimaan alokasi FIB sebesar Rp23.820.436.303,00 (Dua Puluh Tiga Miliar Delapan Ratus Dua Puluh Juta Empat Ratus Tiga Puluh Enam Ribu Tiga Ratus Tiga Rupiah) dengan pembagian dan rencana penggunaan di fakultas untuk menutup biaya operasional pendidikan, perawatan aset dan belanja modal/peralatan, sementara di jurusan adalah untuk kegiatan akademik dalam bingkai tridarma perguruan tinggi—pengembangan kurikulum, penelitian, internasionalisasi, pengabdian, pertukaran staf, dan lain-lain.

Para Senator, Guru Besar, Ibu-Bapak, Mbakyu-Kangmas,

Mohon ampun setulus-tulusnya, kami sudah berusaha bekerja habis-habisan tetapi ternyata anggaran kerja tidak dapat kami serap sepenuhnya.

Tabel 13: Penggunaan Dana Alokasi RKAT FIB 2015

Anggaran	Rencana		Realisasi	
	Rp	% alokasi	Rp	% rencana
Alokasi	23.820.436.303	100,0	15.135.964.973	63,5
Fakultas	16.320.436.303	68,5	11.951.551.664	73,2
Jurusan	7.500.000.,000	31,5	3.184.413.309	42,5

Fakultas hanya mampu menyerap 73,2% dana alokasi dan jurusan hanya menyerap 42,5%.

Rincian penggunaan anggaran di fakultas adalah sebagai berikut.

Tabel 14: Belanja Fakultas 2015

Kegiatan	Rp
1.2.1.1 Pelaksanaan Perkuliahan	2.026.740.504
1.2.1.3 Penelitian Fakultas	260.000.000
1.2.1.3 Penelitian Mahasiswa	600.000.000
1.2.2.2 Pengembangan Softskill dan Leadership Mahasiswa (PPSMB)	104.528.243
1.2.3.1 Bimbingan Skripsi	291.746.738
1.4.1.1 Bimbingan Disertasi	952.896.738
1.2.3.1 Pelaksanaan Ujian	1.249.630.723
1.4.1.1 Bimbingan Tesis	384.315.797
4.2.2.3 Peningkatan Kuantitas Tenaga Pendidik Bergelar Doktor	113.439.206
4.5.4.1 Administrasi dan Pengelolaan Keuangan dan Anggaran	3.130.483.203
4.5.4.1 Pengelolaan pendukung kepegawaian	592.139.344
4.5.5.2 Perbaikan dan Pemeliharaan Fasilitas dan Prasarana Fisik	1.054.190.450
4.5.5.3 Pengadaan Fasilitas dan Prasarana Fisik	137.982.196
4.5.6.1 Pengelolaan pendukung kerumahtanggaan dan perkantoran	1.053.458.522
Jumlah	11.951.551.664

Penggunaan anggaran di tingkat jurusan dapat diperiksa pada tabel berikut.

Tabel 15: Belanja Jurusan di FIB 2015

NO	JURUSAN	RKAT		Serapan		% SERAPAN	
		Pagu	Pengajuan	KAS BON	SPJ	PAGU	PENG-AJUAN
1	ANTRO	750.000.000	791.000.000	189.442.103	189.442,103	25,3	23,9
2	S. ARAB	500.000.000	925.000.000	420.767.063	420.767,063	84,2	45,5
3	ARKEOLOGI	750.000.000	575.000.000	412.507.338	398.209,137	55,0	71,7
4	S. INDONESIA	500.000.000	606.500.000	341.725.717	343.383,447	68,3	56,3
5	INGGRIS	500.000.000	570.554.000	352.981.655	352.981,655	70,6	61,9
6	JEPANG	500.000.000	572.540.000	186.919.104	186.919,104	37,4	32,6
7	KOREA	500.000.000	581.400.000	268.100.600	268.100,600	53,6	46,1
8	NUSANTARA	500.000.000	575.000.000	322.803.818	322.803,818	64,6	56,1
9	PARWI	500.000.000	675.000.000	223.707.988	222.235.732	44,7	33,1
10	PRANCIS	500.000.000	550.000.000	234.550.407	234.550.407	46,9	42,6
11	SEJARAH	750.000.000	615.200.000	230.907.516	230.907.516	30,8	37,5
12	S2 SASTRA	250.000.000	250.000.000	75.000.000	75.000.000	30,0	30,0
13	S2 LINGUISTIK	250.000.000	250.000.000	42.570.000	42.570.000	17,0	17,0
14	S2 PA	250.000.000	250.000.000	150.000.000	150.000.000	60,0	60,0
15	S3 HUMANIORA	250.000.000	250.000.000	84.300.000	84.300.000	33,7	33,7
16	S3 PA	250.000.000	250.000.000	142.600.000	142.600.000	57,0	57,0
		7.500.000.000	8.287.194.000	3.678.883.309	3.664.770.582	49,1	44,4

Serapan anggaran kerja yang didelegasikan ke jurusan dan prodi hanya mencapai 49,1% menurut pagu yang ditawarkan dan 44,4% menurut budget yang diajukan di seluruh fakultas. Serapan terendah di Jurusan Antropologi (24%) dan tertinggi di Jurusan Arab (84,2%). Serapan Antropologi kurang maksimal karena tenaga stafnya tersedot menangani proyek-proyek non-alokasi; Sastra Arab menyerap anggaran lumayan besar karena menggunakan budgetnya untuk mengirim mahasiswa program pertukaran ke Mesir. Bravo Sastra Arab.

Secara keseluruhan rendahnya serapan di tingkat Jurusan dan Program Studi terjadi karena pengaruh datangnya program-program dengan dana BOPTN yang bisa dipergunakan untuk mensubstitusi pengeluaran atau penyerapan anggaran. Ada beberapa pengeluaran yang sudah dianggarkan jurusan atau program studi, tetapi bisa ditomboki dengan dana BOPTN.

Serapan anggaran riil 2015 di atas kami jadikan sebagai asumsi untuk menyusun RKAT alokasi 2016. Fakultas kami rancang untuk mengoperasikan 11,9 miliar dan departemen 7,7 miliar dengan komposisi 60,5% dibanding 39,5%.

Tabel 16: RKAT Dana Alokasi FIB 2016

Unit	Rp	% anggaran
Fakultas (operasional)	11.902.221.822	60,5
Departemen (akademik)	7.770.872.099	39,5
Total	19.673.093.921	100,0

Rencana belanja dana alokasi 2016 sengaja kami rancang ramping agar kita tidak terbebani secara moral memacu penyerapan anggaran di luar batas kemampuan kerja. Dengan rencana anggaran yang ramping mudah-mudahan kita tidak menjadi *memedi sawah*, kedodoran ... *besar gaun daripada orang*. Bukannya membuat tampil cantik, gaun kedodoran justru akan *nyrimpeti*. Dengan struktur anggaran seperti itu, pada tahun 2016 kita punya sekitar 2,5 miliar rupiah dana riset internal. Mohon dipergunakan secara baik.

Mbakyu Kangmas,

Paparan di atas menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun kita selalu mendapat sisa anggaran, *lha nek ngono njut dhuwite dinggo apa?*

Aset, Gedung Baru

Hadirin yang saya muliakan,

Wakil Rektor Bidang Keuangan beberapa saat lalu memberi tahu kami para pengurus fakultas bahwa Departemen Keuangan sedang menyusun aturan yang intinya sisa anggaran di PTNBH (PTN Berbadan Hukum) yang tidak dipergunakan alias *dicelengi* selama 4 tahun akan dikenai pajak. Prinsip Departemen Keuangan adalah PTNBH adalah lembaga pendidikan—bukan bank, bukan lembaga investasi—dan sebagai konsekuensinya anggaran harus dipakai untuk mendukung kerja serta kinerja pendidikan. Kebijakan pajak ini intinya adalah untuk mendorong kinerja.

Persoalan lain yang cukup mendasar di FIB saat ini adalah kekurangan ruang kerja. Mengikuti standar Unicef, dengan 3.200-an mahasiswa FIB memerlukan ruang kerja seluas 25.600 m²—untuk kelas, ruang kerja dosen dan mahasiswa pascasarjana, admisnitasi dan unit pendukung. Saat ini kita mengalami defisit 15.000 m² lebih. Untuk mengatasi persoalan ini universitas akan menata kompleks FIB agar sesuai dengan Rencana Induk Tata Ruang Kampus dengan membangun gedung baru dengan formasi U, menghadap ke barat, setinggi 7,5 lantai. Gedung ini terbagi menjadi 3 unit, Gedung R Soegondo (A) 9.985 m², Menara Kebudayaan (B) 2.684 m², dan Gedung Prijono (C) 9.985 m² yang saat selesai nanti akan mencapai luas total 22.654 m², digunakan untuk fasilitas Ilmu Budaya dan Pusat Bahasa—yang mandat pengelolaannya dilekatkan ke FIB. Dengan patokan nilai harga barang dan jasa saat ini, gedung Ilmu Budaya tersebut akan menghabiskan biaya sekitar 210 miliar rupiah.

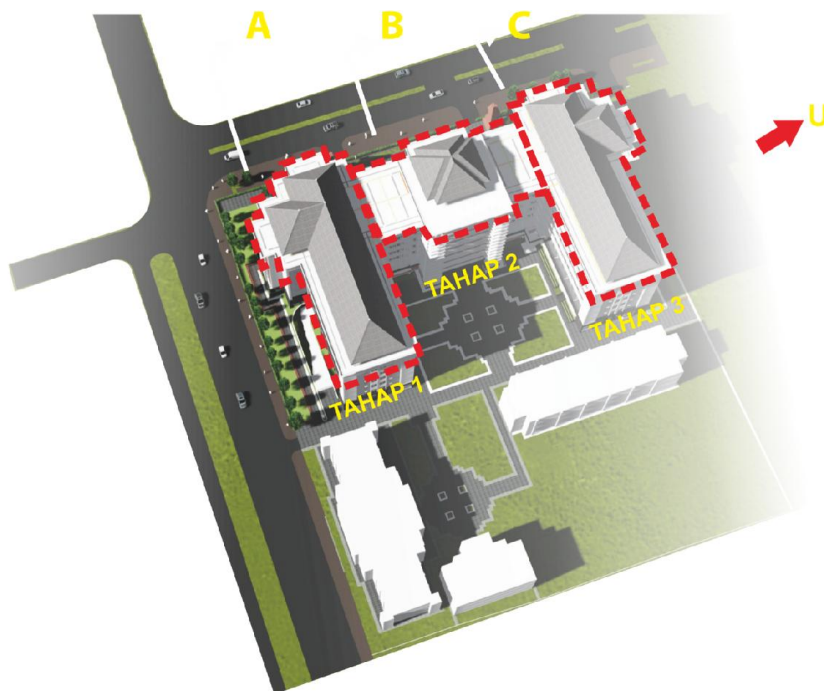
Gambar 02: Rancangan Kompleks FIB (dari tampak)



Gambar 03: Gedung R. Soegondo, Menara Kebudayaan dan Gedung Prijono (dari timur)



Gambar 04: Gedung R. Soegondo, Menara Kebudayaan, dan Gedung Prijono (dari atas)



Dalam evaluasi universitas, di antara rancangan gedung baru yang sedang digarap di UGM, gedung FIB ini dinilai yang paling punya watak, memiliki karakter. Kalau keris ya keluar pamornya. Kami menyampaikan terima kasih yang tiada terhingga kepada Profesor Sumijati, Profesor Inajati, Profesor Heddy Shri Ahimsa Putra, dan Profesor Bambang Purwanto yang telah banyak memberikan masukan dan pertimbangan (kami sebut sebagai 25 poin masukan para sesepuh FIB) dalam proses perancangan fasad dan detail bangunan. Secara khusus kami menyampaikan penghargaan tak terkira kepada Profesor Sumijati dan Profesor Inajati yang di samping memberikan banyak masukan, juga telah dengan setia meluangkan waktu mengawal agar karakter FIB tersebut muncul dan terjaga serta terekspresi sebagai ruh pada gedung yang akan kita bangun.

Tentu saja proyek sebesar itu tidak bisa dikerjakan dalam sekali langkah. Pembangunan gedung baru FIB oleh universitas dibagi menjadi 3 langkah. Langkah pertama adalah membangun Gedung R. Soegondo, langkah kedua membangun Menara Kebudayaan—yang masih dicarikan nama yang mengindonesia—dan terakhir Gedung Prijono.

Saat ini Direktorat Aset UGM sedang melaksanakan lelang pembangunan Gedung R. Soegondo yang nilainya ditaksir sekitar 80 miliar. Harapannya adalah pada awal Maret kontraktor pemenang lelang sudah diperoleh dan pelaksanaan pembangunan fisik segera dimulai, yang menurut perkiraan perencana, pembangunan ini akan memakan waktu 10—12 bulan.

Gedung R. Soegondo yang memiliki 14 blok lantai dan satu *semi-basement* menurut rancangan akan dipakai untuk mengakomodasi departemen dan prodi lengkap, Pusat Bahasa, dan restoran universitas. Ruang program studi diurai menjadi ruang kerja dosen, ruang administrasi, ruang kelas dan ruang kerja mahasiswa (HMJ). Setiap program studi mendapat satu blok lantai, yakni Antropologi, Sejarah, Sastra Indonesia, Sastra Arab, Sastra Roman, Bahasa Korea, Bahasa Jepang, Pariwisata, sementara Arkeologi dan Sastra Nusantara akan tetap berada di Gedung Margono. Pusat Bahasa dan INCULS yang secara kelembagaan akan disatukan menempati blok yang berdekatan di lantai atas. Restoran akan ditempatkan di *semi-basement*. Format layanan dan pengelolaan restoran sedang dibahas oleh universitas—kami juga akan membuka kompetisi karya mahasiswa untuk rancangan restoran—dengan cita-cita mendapatkan tempat layanan makan dan minum yang bermartabat, bersih, sehat, bergisi, *wareg tur murah* ... yang terakhir ini pesanan mahasiswa Ibu dan Bapak sekalian ... dan melayani makan pagi, makan siang, serta makan malam.

Para Senator, Guru Besar, Ibu-Bapak, Mbakyu-Kangmas, Dhiajeng-Dhimas, Rencana membuat restoran universitas ini adalah urusan sangat penting. Sudah beberapa tahun kita mendapat peringatan dari lembaga penerima alumni: TNI, Pertamina, perusahaan energi, bank multinasional, dan seterusnya. Peringatan mereka memiriskan kita: alumni UGM yang pandai, cerdas, dan muda ternyata kondisi kesehatan fisiknya buruk. Pada usia 20-an tahun yang seharusnya dalam keadaan sangat fit ternyata saat diuji kesehatan mereka sudah mengidap gejala tekanan darah tinggi, kadar gula darah tinggi, kolesterol tinggi, dan lemak darahnya pun tinggi. Sehebat apapun kualifikasi akademik dan kecakapan sosial mahasiswa/lulusan kita, kalau sakit atau sakit-sakitan, mereka tidak bisa bekerja optimal. Kalau mereka mati muda karena kesehatan yang buruk ... lenyap dan sia-sialah segala jerih payah kita mendidik mereka.

Menurut analisis para ahli kesehatan dan gizi persoalan buruknya kualitas kesehatan mahasiswa ini berhubungan langsung dengan kualitas makanan yang mereka konsumsi. Biar pun lahir sebagai *ponang jabang bayi yang otot kawat balung wesi*, kalau setiap hari *diublak micin*, kuah lemak, ayam dan tempe yang digoreng *jlantah ireng kenthel*, malah dicampuri tas kresek sekalian biar gorengannya kemripik, dikasih sayur yang *dingat-nget* berhari-hari, piring dan gelasnya cukup dicuci *upyuk-upyuk* di dalam ember, tempat makannya terpapar debu dan asap kendaraan, *becek, jenes* ... tanpa tunggu lama-lama pasti KO mahasiswa/lulusan kita. Restoran yang kita rancang adalah jawaban terhadap persoalan ini.

Hadirin sekalian, saya lanjutkan ke Gedung Prijono,

. Saat Gedung Prijono selesai besok, Pusat Bahasa dan INCULS akan dipindah dari Gedung R. Soegondo. Pusat Bahasa dan Departemen Bahasa dan Sastra mendapatkan mandat universitas untuk mengajarkan kecakapan

berbahasa—menulis dan wicara—Indonesia dan asing untuk seluruh sivitas akademika UGM. Dalam visi Pimpinan Universitas, FIB ke depan adalah arena tempat dosen dan mahasiswa UGM mendapatkan pengalaman kegadjahmadaan belajar dalam satu arena akademik tanpa terpecah oleh sekat-sekat fakultas, departemen, ataupun disiplin ilmu.

Nah, sekarang kita kembali ke urusan biaya.

Saat berkonsultasi ke Pimpinan Universitas, mungkin karena khawatir dengan peran yang terlalu besar dari dunia swasta—yang sepak terjang bisnisnya tidak selalu sejalan dengan pandangan UGM—Profesor Pratikno, sekarang Mensesneg, memberikan arahan agar gedung tersebut dibiayai dengan dana UGM sendiri atau dana kerja sama dengan negara-negara sahabat yang memiliki kepedulian dengan pengembangan bahasa dan budaya.

Gedung R. Soegondo, yang sekarang sedang dalam proses lelang pembangunannya, dibiayai oleh dana fakultas, yakni sisa anggaran yang terkumpul selama bertahun-tahun, ditambah dengan bantuan dari Fakultas Kedokteran yang mendapatkan ruang tambahan di lokasi Gedung PPB sekarang, bantuan universitas, dan pinjaman lunak tanpa bunga dari universitas yang akan kita lunasi dalam jangka 5 tahun karena akan dipakai oleh fakultas lain.

Tabel 17: Biaya Pembangunan Gedung R. Soegondo

No	Sumber dana	Jumlah Rp (M)
1	Tabungan Fakultas	52
2	<i>Tanda Tresna</i> Fakultas Kedokteran	8
3	Bantuan Universitas	10
4	Pinjaman lunak	10
	Jumlah	80

Ibu-Bapak, Mbakyu-Kangmas, Dhiajeng-Dhimas,

Nyuwun donga pangestunipun nggih, mugi Gedung R. Soegondo enggal madeg, dados srana ingkang sae tumrap kita ngayahi kewajiban anggulangentah para yoga siswa ingkang dumugi titi wancinipun kedah mikul tanggung jawab awrat mandegani bangsa.

Langkah ke depan

Produktivitas akademik: Publikasi hasil riset para lektor dan profesor, mendorong mahasiswa lulus tepat waktu, menghasilkan lulusan yang berkompeten.

FIB kita bangun sebagai arena penciptaan pengetahuan yang menghasilkan konsep dan teori baru untuk memahami kehidupan serta menjadi inspirasi untuk menyelesaikan persoalan kehidupan. Untuk itu, riset-riset FIB harus relevan dengan perkembangan diskursus akademik dan tantangan zaman.

Kualitas lulusan: Meningkatkan lulusan yang cakap secara akademik dan cakap secara sosial: cerdas, punya daya amat, punya daya analisis, mampu mengambil kesimpulan yang tepat, santun dan terbuka, kritis pikirannya, dan toleran hatinya.

Efektivitas kelembagaan: Membangun tata lembaga yang efektif, fakultas sebagai fasilitator yang menjaga arah rel akademik, departemen sebagai pengemban misi akademik, prodi sebagai satuan kurikulum.

Efektivitas fasilitas: Menghindari adanya aset mengganggu

Efektivitas anggaran: Mengejar penyerapan yang tinggi dan produktif secara akademik.

Para Senator, Guru Besar, Ibu-Bapak, Mbakyu-Kangmas, Dhiajeng-Dhimas rakhimakumullah,

Pada kesempatan ini pula saya ingin *tata-tata* pamit. Menurut jadwal, ini adalah laporan pertanggung jawaban terakhir saya sebagai kepala pelayan fakultas. Empat tahun berlalu dengan cepatnya, mudah-mudahan layanan yang saya haturkan selama ini kepada Ibu dan Bapak sekalian tidak terlalu mengecewakan. Saya sudah rindu pada kewajiban primer saya sebagai akademisi, kembali mengembara dengan para mahasiswa: dari kampung ke kampung, dari lembah ke lembah, dari gunung ke gunung, dari padang belantara ke padang belantara mengabdikan rasa ingin tahu, mengikuti hasrat merdeka manusia.

Gandheng sampun ndungkap wekdal, kula nyuwun pamit.

Nyadhong gunging samodra pangaksami, amargi atur kula mesti wonten ingkang andadosaken goreng ing penggalih.

Perkenankan saya menutup pidato pertanggungjawaban ini dengan saduran syair Ki Slamet Gundono saat memainkan *Waita lan Puyengan*.

Dadi pegawe dadi pengurus

Belih arti olih waris

Sejatine mung dipercaya nggawa titipan

Amanat uwong aja nggo dolanan

Aja nggo dolanan

Eman eman

Alah eman

Dadi guru dadi pendhita

Belih arti nggawe benere dewek

Sebisane kudu nggawe dalan padang

Umure bocah aja nggo dolanan

Aja nggo dolanan

Eman eman

Alah eman

Wassalamualaikum warahmatullahiwabarakatuh